

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bangsa Indonesia saat ini sedang dalam kondisi krisis moral. Kondisi ini ditandai dengan munculnya berbagai tindakan amoral pada masyarakat Indonesia, antara lain seperti: maraknya korupsi di kalangan aparat negara, hilangnya rasa hormat generasi muda terhadap generasi tua, banyak terjadi tawuran di kalangan para pelajar, sex bebas di antara para remaja, dan tak kalah bahayanya masyarakat Indonesia semakin berbudaya hidup mewah (glamor) disertai etos kerja rendah/ tidak bersemangat dan disiplin rendah.

Memang selain fenomena-fenomena tersebut juga adanya masalah kenakalan remaja. “Tidak ada masalah yang lebih mengkhawatirkan dibanding masalah kenakalan remaja”¹ karena remaja merupakan generasi penerus bangsa. Menurut Thomas Lichona (seorang pakar pendidikan dari Cortland University, Amerika Serikat), bahwa : ”ada sepuluh indikasi zaman yang harus diwaspadai karena jika indikasi ini sudah ada pada suatu bangsa, maka bangsa tersebut sedang menuju ke jurang kehancuran”, 10 indikasi tersebut, adalah;

1. Meningkatnya kekerasan dan tindakan anarki di kalangan remaja,
2. Pencurian
3. Tindakan curang
4. Pengabaian terhadap aturan yang berlaku
5. Tawuran antar siswa
6. Ketidaktoleran

¹ Thomas Lickona, *Educating For Character; Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 4.

7. Penggunaan bahasa yang tidak baik
8. Kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya
9. Perusakan diri
10. Membudayanya ketidakjujuran²

Jika kita cermati kesepuluh indikasi tersebut telah ada di negara kita Indonesia.

Kondisi tersebut disebabkan oleh tidak efektifnya pendidikan nilai³ (moral) dalam arti luas (di rumah/ keluarga, di sekolah, dan di masyarakat) dan dipercepat adanya arus global, dimana masyarakat Indonesia belum siap untuk menghadapi arus global sebagaimana tersebut dalam Kompasiana bahwa Indonesia menjadi negara di urutan pertama terkait tindakan kejahatan seksual terhadap anak di internet. Salah satu alasan Indonesia menduduki urutan paling puncak adalah materi berupa video tindakan seksual (child abuse material), selain itu Indonesia tercatat sebagai pengunduh dan penggugah konten pornografi paling banyak di dunia, serta menjadi negara paling aktif menikmati video yang berisi konten penyiksaan seksual anak,⁴ dari ketidaksiapan tersebut menjadi salah satu pemicu budaya dan karakter bangsa menurun drastis sampai pada tingkatan krisis.

Meski pada saat ini lagi gencar-gencarnya memperbincangkan kurikulum 13 (K13) yang notabennya nilai sikap menjadi prioritas utama pada jenjang pendidikan dasar namun pada kenyataannya hanya sedikit saja lembaga pendidikan yang mampu melaksanakannya, selain masih terbingungkan oleh K13 juga adanya sarana dan prasarana yang tidak memadai. Kenyataan yang

²Lickona, *Educating*, 23-24.

³Menurut pendapat Daniel Goleman, bahwa pendidikan karakter sebenarnya adalah pendidikan nilai, dalam pandangannya ada 9 nilai dasar yang saling terkait dalam membentuk karakter manusia secara utuh, dikutip oleh Sutarjo Adisusilo, J.R. dalam buku *Pembelajaran Nilai-Karakter; Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, 2012.

⁴Mulyadi, *http, www. Kompasiana com*, 168, diunduh 21 September 2015.

ada pendidikan kita selama ini masih dominan mengembangkan ranah kognitif saja, secara riil tolok ukur keberhasilan pendidikan kita adalah kemampuan menghafal, berfikir dan menganalisa (kemampuan kognisi) yang dikenal dengan istilah Ujian nasional (UN) sehingga pendidikan kita menghasilkan generasi baru yang siap mengkritisi tanpa mampu berbuat dan bertanggungjawab. Menurut Theodore Roosevelt “ mendidik seseorang hanya untuk berfikir dengan akal tanpa disertai pendidikan moral berarti membangun suatu ancaman dalam kehidupan bermasyarakat”.⁵

Kondisi Bangsa Indonesia menuntut adanya penanganan yang serius dan kekompakan dari berbagai pihak, baik instansi terkait maupun tidak. Dalam hal ini pemerintah telah berupaya untuk mengatasi kondisi tersebut dengan mencanangkan pendidikan karakter tepatnya pada peringatan hari pendidikan nasional tahun 2010 oleh Presiden RI, Susilo Bambang Yudoyono di Istana Merdeka. Upaya pemerintah tersebut mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3, bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Kebijakan tersebut sesuai juga dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, sebagai dasar dan pandangan hidup bangsa Indonesia yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kemanusiaan.

⁵ Lickona, *Educating*, 3.

⁶ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI Nomor 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003).

Pendidikan karakter sebagai langkah utama dan strategis dalam rangka membawa bangsa Indonesia agar menjadi bangsa yang kuat dan bermartabat, telah dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan baik di tingkat dasar, menengah maupun perguruan tinggi dengan harapan mampu mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yakni manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa . Namun hingga saat ini belum nampak adanya perubahan yang mengarah pada perbaikan karakter peserta didik.

Banyak hal yang memungkinkan dapat menjadi penyebab gagalnya pendidikan karakter tersebut, antara lain; karena kurikulumnya tidak sesuai dengan kondisi dan lingkungan peserta didik sehingga kurikulum sulit diterapkan, lingkungan lembaga yang kurang mendukung, atau dari pihak guru sebagai ujung tombak pendidikan dalam melaksanakan pembelajaran belum menyentuh seluruh potensi peserta didik akibatnya nilai karakter belum tertanam pada jiwa peserta didik.

Mengingat kondisi Bangsa Indonesia sebagaimana uraian di atas, maka implementasi pendidikan karakter pada sebuah lembaga sangat urgen untuk diteliti. Karena itu dalam penulisan tesis ini kami memilih judul Implementasi Pendidikan Karakter Di MI Miftahul Huda Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri sebagai kajian kami.

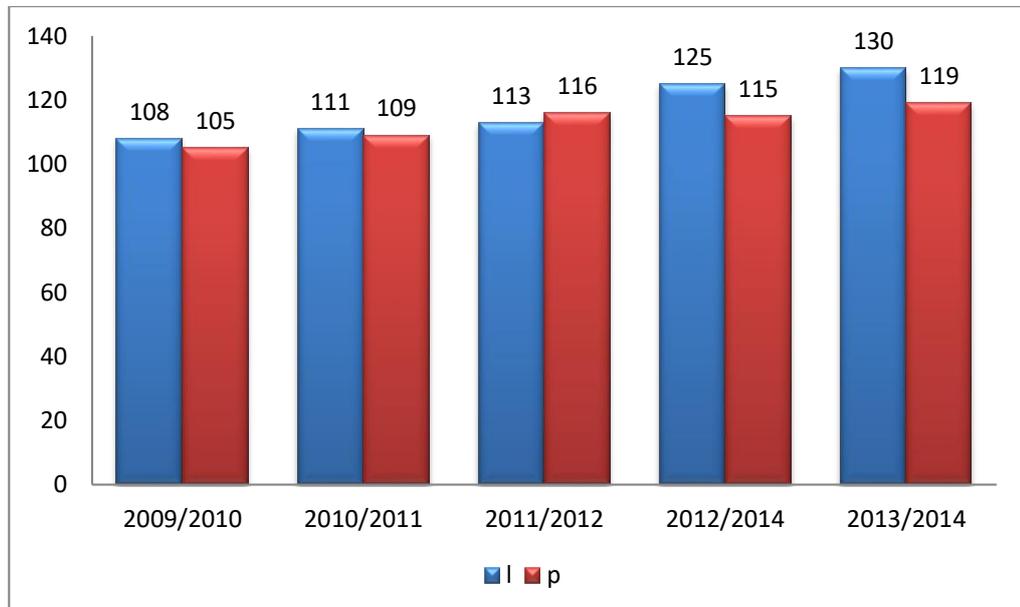
Lembaga MI Miftahul Huda didirikan pada tahun 1960. Secara swadaya diprakarsai oleh para tokoh masyarakat Desa Jambu, seperti lembaga lain MI Miftahul Huda mengalami pasang surut dalam perkembangannya. Pada

awalnya kegiatan pembelajaran di MI Miftahul Huda ini dilaksanakan pada sore hari, kondisi ini membantu memperkokoh keberadaan MI Mifathul Huda, karena anak-anak masyarakat desa Jambu pada waktu pagi sudah bersekolah di lembaga Sekolah Dasar (SD) Jambu I dan II. Sehingga pada sore harinya anak-anak masyarakat Desa Jambu dapat mengikuti pembelajaran di MI Miftahul Huda.

Seiring berjalannya waktu di tahun 1979 Lembaga MI Miftahul Huda mulai melaksanakan pembelajaran di pagi hari. Kondisi ini menjadikan jumlah siswa MI Miftahul Huda menurun drastis. Di tahun 1972-1978 (sebelum terjadi perubahan waktu pembelajaran) siswa MI Miftahul Huda mencapai 282 siswa dan sesudah terjadi perubahan waktu pembelajaran menjadi 18 siswa. Namun kondisi tersebut tidak sampai menyurutkan semangat para pejuang madrasah. Pembelajaran tetap dilaksanakan di pagi hari. Di tahun ajaran 1984/1985 siswa MI Miftahul Huda mengalami peningkatan hingga mencapai 179 siswa dan relatif stabil hingga tahun 1999.

Namun pada tahun 2000 MI Mifatahul Huda mengalami perkembangan yang relatif meningkat (diukur dari peningkatan jumlah siswa) sampai saat ini jumlah siswa mencapai 250 siswa dan merupakan MI terbanyak siswanya dari 11 MI di kecamatan Pagu dan kayen Kidul bahkan dengan SD sekitar desa Jambu.

JUMLAH SISWA MI MIFTAHUL HUDA SELAMA 5 TAHUN TERAKHIR



Gambar 1

Semenjak diberlakukan pendidikan karakter MI Miftahul Huda ditunjuk oleh Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) sebagai lembaga yang dijadikan promotor dalam pelaksanaan pendidikan karakter di kecamatan Kayen Kidul, dengan bukti ditunjuknya MI Miftahul Huda Jambu (mewakili Semua Lembaga Madrasah Ibtidaiyah (MI) di dua kecamatan yakni Kecamatan Pagu dan Kecamatan Kayen kidul). Dalam hal tersebut telah ditunjuk seorang waka kurikulum untuk mengikuti diklat pembelajaran bidang studi Akidah Akhlak dalam membentuk karakter peserta didik selama sepuluh hari di Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi Jawa Timur di Surabaya tahun 2011,⁷ namun hasil dari

⁷Mohammad Basri, Guru MI Miftahul Huda yang ditunjuk untuk mengikuti Diklat Pembelajaran Bidang Studi Akidah Akhlak dalam membentuk anak didik selama sepuluh hari di Kantor Kementerian Agama Propinsi Jawa Timur di Surabaya, tempat duduk di kantor MI Miftahul Huda, 12 Juni 2013.

pelaksanaan pendidikan karakter di MI Miftahul Huda masih sangat jauh dari harapan.

Peserta Didik MI Miftahul Huda diharapkan mempunyai sikap akhlaqul karimah, hal ini termasuk salah satu visi dari MI miftahul Huda. Namun masih sering dijumpai ucapan maupun tingkah laku dari Peserta Didik yang menunjukkan tidak mempunyai karakter seperti ucapan kotor, terjadi pertengkaran antar peserta didik MI, dan dengan peserta didik lembaga lain, terjadi penargetan uang terhadap peserta didik lain sehingga peserta didik yang ditarget merasa tidak aman di sekolah (banyak wali peserta didik yang datang ke kantor melapor bahwa anaknya tidak mau masuk sekolah, dan ingin pindah sekolah dengan alasan takut sama temannya) dan terjadi pencurian mangga (ketika musim mangga) milik masyarakat yang berada di lingkungan lembaga Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja oleh personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu Peserta didik dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian dan bertanggung jawab, perlu adanya pemberian kesempatan untuk Peserta didik dan remaja untuk mengalami sifat-sifat tersebut secara langsung.⁸ Dalam hal ini MI Miftahul Huda merubah diri dari program yang biasa menjadi program full days school. Dimana peserta didik kelas satu sampai kelas tiga yang dulunya dipulangkan jam 10.00 dengan adanya full days school dipulangkan setelah

⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2011), 15.

mengikuti jamaah sholat dzuhur, kira-kira jam dua, sedangkan untuk kelas empat sampai kelas enam yang dulunya dipulangkan jam 13.00 dengan adanya full days school dipulangkan setelah mengikuti jamaah sholat asar, yaitu jam setengah empat, hal ini sebagai upaya pembiasaan untuk pengaplikasian nilai-nilai karakter peserta didik dalam suasana yang lebih kondusif dan sekaligus mempermudah bagi personil sekolah untuk mengamatinya.

Pendidikan karakter yang baik menurut Thomas Lickona meliputi 3 komponen, yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral⁹. Jadi dalam pelaksanaan pendidikan karakter harus mencakup ketiga komponen tersebut, yaitu yang pertama; memberikan pengetahuan tentang moral terhadap peserta didik, peserta didik diberikan pengertian akan moral, nilai-nilai moral apa saja yang perlu diketahui dan dimiliki oleh peserta didik, apa manfaat memiliki moral yang baik, dan kenapa kita harus bermoral, hal ini berkaitan dengan aspek kognitif, yang kedua; menumbuhkan keinginan/ perasaan akan moral, bagaimana memunculkan perasaan peserta didik agar memiliki keinginan terhadap nilai-nilai moral yang baik, hal ini berkaitan dengan aspek afektif; yang ketiga dan bagaimana peserta didik mampu mengaktualisasikan dalam tindakan (aspek psikomotor). Menurut E. Mulyasa menambahkan dalam pendidikan karakter perlu adanya pembiasaan dan uswah.¹⁰ Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu

⁹ Lickona, *Educating*, 85.

¹⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011) 165.

itu dapat menjadi kebiasaan. Sedangkan uswah adalah pemberian contoh yang baik dari para guru.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan proses, artinya pendidikan yang tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik akan tetapi pendidikan yang berupaya agar ilmu yang telah dimiliki peserta didik dapat mewarnai pikiran, sikap dan prilakunya dalam keseharian. Dengan kata lain pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang. Meski tidak sepenuhnya kita mengakui kebenaran teori "*Tabularasa*" (John Locke), yang mengatakan bahwa anak lahir tanpa bawaan; dalam kondisi seperti kertas putih, lingkunganlah yang berperan membentuk kepribadian seseorang, namun kita mengakui bahwa lingkungan sangat berperan dalam membentuk pribadi seseorang. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter Lingkungan yang baik sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian seseorang. Lembaga sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter berupaya untuk menjalin kerja sama dengan orang tua peserta didik (keluarga) dan masyarakat. Keterlibatan keluarga dan masyarakat ini sangat diperlukan agar tercipta lingkungan yang baik untuk mendukung keberhasilan proses pelaksanaan pendidikan karakter.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter lembaga sekolah perlu menentukan strategi-strategi yang matang untuk mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Bagaimana cara menanamkan pengetahuan moral pada peserta didik, pengetahuan moral yang telah

dimiliki peserta didik diupayakan agar mampu menyentuh perasaan peserta didik sehingga peserta didik mampu merasakan dampak dari nilai-nilai moral dan berkeinginan mengaktualkan nilai-nilai karakter yang di peroleh dari lembaga dalam ucap, sikap dan prilaku sehari-hari tanpa ada unsur paksaan. Dalam hal ini lembaga madrasah membuat kurikulum yang dikenal dengan istilah KTSP Berkarakter (kurikulum tingkat satuan pendidikan) sebagai acuan dalam menjalankan pembelajaran. Lembaga madrasah telah mengkondisikan lingkungan yang baik dengan melibatkan seluruh warga sekolah untuk menjadi figur yang dapat diteladani bagi peserta didik, dan menyediakan sarana, prasarana yang dapat mendukung terlaksananya pembiasaan-pembiasaan sikap yang baik bagi peserta didik.

Lembaga MI Miftahul Huda mempunyai tenaga pendidik 21 orang, sebagian besar dari mereka yakni 12 orang berpendidikan S-1 , tiga diantaranya sedang menempuh S-2 dan dua diantaranya sedang dalam proses menempuh S-1, ada tiga orang alumni pondok pesantren, serta dua orang tenaga kebersihan. Secara formalitas semua tenaga pendidik layak untuk mendidik.

Terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di kelas, semua guru di Lembaga MI Miftahul Huda diharuskan mempunyai rencana pelaksanaan pembelajaran berkarakter yang dikenal dengan istilah RPP Berkarakter, sedang untuk ekstra (di luar kelas) selama ini telah dilaksanakan pembiasaan-pembiasaan bertingkah laku yang baik, hal ini merupakan upaya agar nilai-nilai yang ditanamkan

di kelas dapat teraplikasikan dalam perilaku sehari-hari. Adapun pembiasaan-pembiasaan tersebut adalah:

1. Disiplin waktu dengan cara:
 - a. Membiasakan peserta didik masuk sekolah tepat waktu
 - b. Shalat dhuha bersama dilakukan oleh guru dan peserta didik mulai kelas 1 sampai kelas 6
 - c. Membaca surat al- fatihah, asmaul husna dan doa-doa mau belajar sebelum memulai belajar
 - d. shalat dhuhur ketika istirahat ke dua
 - e. shalat asar sebelum pulang
2. Membiasakan peserta didik untuk berinfaq setiap hari jum'at
3. Melakukan bersih Madrasah dengan istilah jum'at bersih selain piket keseharian dalam kelas masing-masing
4. Membantu jika teman mengalami kesusahan, dengan cara iuran dan menjenguk

Meskipun pendidikan karakter telah dilaksanakan di MI Miftahul Huda, Namun masih sering dijumpai perilaku peserta didik yang menunjukkan belum mempunyai karakter, seperti: kata-kata kotor, pertengkaran secara berkelompok di antara peserta didik MI Miftahul Huda, terjadi penargetan uang dan terdapat laporan dari wali murid bahwa anaknya tidak mau sekolah lagi karena telah diancam oleh teman laki-laki di kelasnya dan terjadi pencurian mangga (ketika musim mangga) milik masyarakat yang berada di sekitar lingkungan lembaga Madrasah

Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Jambu. Mengingat kondisi guru yang layak dan pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan di lembaga tersebut namun keadaan tingkah laku peserta didik MI belum menggambarkan berkarakter yang baik, maka menurut kami lembaga MI Miftahul Huda perlu untuk diteliti.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah “Sistem Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Jambu” yang kami uraikan dalam sub fokus sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di MI Miftahul Huda Jambu kecamatan Kayen Kidul kabupaten Kediri?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter di MI Miftahul Huda Jambu kecamatan Kayen Kidul kabupaten Kediri?
3. Bagaimana cara mengevaluasi pendidikan karakter yang telah dilaksanakan di MI Miftahul Huda Jambu kecamatan Kayen Kidul kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang Implementasi Pendidikan Karakter di MI Miftahul Huda ini bertujuan untuk menggabungkan teori Thomas Lickona dengan E. Mulyasa tentang Pendidikan Karakter dan mengembangkannya dengan melihat realita di MI Miftahul Huda Jambu. Dalam rangka untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini akan mendeskripsikan:

1. Perencanaan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di MI Miftahul Huda Jambu kecamatan Kayen Kidul kabupaten Kediri
2. Proses pelaksanaan pendidikan karakter di MI Miftahul Huda Jambu kecamatan Kayen Kidul kabupaten Kediri
3. Cara mengevaluasi pendidikan karakter yang telah dilaksanakan di MI Miftahul Huda Jambu kecamatan Kayen Kidul kabupaten Kediri

D. Kegunaan Penelitian;

1. Kegunaan secara teoritis

Secara teori penelitian ini berguna untuk menambah khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan khususnya tentang pendidikan karakter di lembaga pendidikan.

2. Kegunaan secara praktis

penelitian ini berguna bagi:

- a. Guru.

penelitian ini berguna sebagai acuan pemikiran bagi para guru khususnya yang berada di Yayasan Miftahul Huda yang dalam hal ini adalah PAUD, RA, MI, dan MTs maupun secara umum bagi para guru sebagai ujung tombak pendidikan dalam rangka menanamkan karakter pada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya sebagaimana yang dimaksud dalam Tujuan Pendidikan Nasional (TPN).

b. Lembaga

Penelitian ini berguna sebagai instrument dalam mengembangkan sistim pendidikan karakter di MI Miftahul Huda. Dengan adanya instrument tersebut diharapkan pelaksanaan pendidikan karakter di MI Mifitaahuhl Huda Jambu dapat mengalami perkembangan dan peningkatan kualitas secara optimal, diharapkan MI Miftahul Huda benar-benar merupakan wahana bagi sebuah proses pendidikan karakter yang dapat menghasilkan peserta didik yang berkarakter (berakhlak karimah), sehingga dapat menguntungkan bagi lembaga MI Miftahul Huda seperti kepercayaan masyarakat lebih meningkat.

c. Masyarakat

Penelitian ini berguna sebagai informasi bagi warga masyarakat yang peduli terhadap pendidikan. Dengan adanya informasi tersebut dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang dunia pendidikan khususnya pendidikan karakter.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk mengantisipasi terjadinya titik tekan pokok bahasan yang sama dengan penelitian terdahulu maka penulis menelusuri dan mengkaji secara mendalam beberapa karya ilmiah, baik berupa buku, artikel maupun jurnal ilmiah yang kami dapat dari perpustakaan, internet dan soft file tesis dari teman-teman. Hal ini dimaksudkan agar penelitian yang kami lakukan dapat bermanfaat bagi pengembangan teori yang sudah ada.

Dari penelusuran tersebut terdapat beberapa hasil penelitian dan kajian ilmiah terdahulu yang mempunyai hubungan kata kunci, namun tidak mempunyai hubungan secara khusus dengan penelitian yang kami lakukan. Pada penelitian terdahulu menekankan pada sistem pendidikan karakter yang lebih condong pada proses pembelajaran terpadu, sedangkan pada penelitian kami mencoba menggabungkan teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dengan teori pendidikan karakter menurut E. Mulyasa dengan melihat realita di lembaga MI Miftahul Huda kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri.

Berikut ini adalah isi secara garis besar dari hasil penelitian dan kajian ilmiah terdahulu yang memiliki persamaan tema namun memiliki titik tekan yang berbeda dengan penelitian kami:

1. Zubaedi, dengan judul buku *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* yang isinya meliputi: A. Makna dan Urgensi Pendidikan Karakter, B. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter C. Format Pembelajaran Pendidikan Karakter. D. Pendidikan Karakter dengan Pola Integralistik, E. Implementasi Pendidikan Budi Pekerti secara Integralistik di SMPIT Iqra' Bengkulu.¹¹

Penelitian ini lebih menekankan pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti melalui proses pembelajaran secara terpadu di SMP Islam Iqra' Bengkulu. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa format pembelajaran

¹¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenata Media Group, 2012), X.

pendidikan karakter secara terpadu ini dipandang relevan dalam upaya mewujudkan karakter bangsa yang sedang terpuruk. Dalam hal ini nilai-nilai karakter dapat dibingkai dalam semua mata pelajaran baik umum maupun agama. Artinya nilai-nilai karakter atau budi pekerti dapat ditanamkan melalui aktifitas belajar mengajar mata pelajaran umum dengan menggunakan tema atau bahasa yang mudah diterima peserta didik.

Kurikulum yang dipakai di SMPI Iqra' ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan diperkaya dengan kurikulum mandiri yang di kenal dengan Istilah MBM (Manhaj Berbasis Muwashafat) yang memuat materi nilai-nilai keislaman. Terkait dengan pelaksanaan program, agar semua guru sadar akan tugas dan tanggungjawabnya masing-masing dan bisa saling mendukung, setiap guru diberi tugas sesuai dengan spesialisasi bidang studi yang dikuasai dan diajarkan.

2. Sa'dun Akbar, dengan judul *Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar (SD)*, (pidato pada pengukuhan guru besar bidang Ilmu Pendidikan/ Pendidikan Dasar disampaikan pada sidang terbuka senat Universitas Malang, tanggal 8 Juni 2011).¹² Karya tulis tersebut secara garis besar mencakup beberapa point, yaitu: A. Pentingnya Pendidikan Karakter. B. Persoalan Dehumanisasi. C. Masalah Malpraktek Pendidikan. D. Masalah Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. E. Gagasan Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar.

¹² <http://wikipedia/> *Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, Sa'dun Akbar, pdf, diakses tanggal 02 Desember 2013.

Penelitian yang dilakukan Sa'dun Akbar di beberapa Sekolah Dasar di Jawa Timur ini menghasilkan beberapa cara dan proses untuk menghidupkan dan memperkuat kembali (revitalisasi) pendidikan karakter, sebagai berikut:

- a. Implementasikan pendidikan karakter dengan pendekatan menyeluruh.
- b. Pendidikan karakter terfokus pada nilai-nilai inti dalam Pancasila.
- c. Menentukan prinsip-prinsip untuk pengoperasian pendidikan karakter.
- d. Praktekkan pendidikan karakter dengan berbagai program yaitu terpadu dengan mata pelajaran dan pembiasaan.

Berbeda dengan penelitian-penelitian yang penulis uraikan di atas, penelitian ini menyajikan upaya-upaya yang lebih kompleks dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Penelitian ini sekaligus mengujicobakan strategi Thomas Lickona dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik melalui integritas mata pelajaran dalam proses pembelajaran di kelas yang mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action, serta strategi E Mulyasa dalam mendidik karakter dengan pembiasaan dan modeling. Dalam penelitian ini disajikan juga strategi lembaga dalam mendidik karakter dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan melibatkan orangtua peserta didik serta menjalin kerjasama dengan masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam tesis ini diklasifikasikan menjadi enam bab yang terdiri dari sub-sub bab yang saling berkaitan, sehingga antara bab yang satu

dengan bab yang lainnya berkesinambungan. Hal ini dimaksudkan agar permasalahan-permasalahan yang dirumuskan dapat terjawab dengan tuntas dan mudah dipahami.

Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini dibahas mengenai konteks penelitian yang berisi tentang paparan pentingnya judul tesis ini, ditinjau dari kondisi ideal dan kondisi obyektif tentang implementasi pendidikan karakter. Sub bab berikutnya berisi tentang fokus penelitian terkait dengan masalah yang diteliti, pada sub bab ketiga berisi paparan tujuan dari penelitian ini, sub bab ke empat berisi kegunaan/manfaat penelitian ini. dalam hal ini kami bagi menjadi tiga, yaitu manfaat bagi para pembaca khususnya guru yang berada di Yayasan Miftahul Huda, guru-guru pada umumnya sebagai ujung tombak pendidikan dan masyarakat yang peduli pada pendidikan, serta manfaat bagi lembaga khususnya Madrasah Ibtidaiyah (MI), sub bab ke-lima tentang studi pendahuluan yang merupakan langkah awal dari peneliti untuk mencari dan menelusuri terhadap penelitian terdahulu tentang judul dan masalah yang peneliti lakukan, baik dalam bentuk buku maupun tesis, sub terakhir dari bab pendahuluan ini adalah sistematika pembahasan, paparan pada bagian ini menjelaskan tentang alasan yang terkait dengan peletakan bab dan sub bab yang digunakan oleh penulis. Dengan sistematika ini para pembaca dapat mengetahui gambaran secara umum dan lebih mudah memahaminya.

Bab II Kajian Teori, kajian teori merupakan kumpulan teori-teori yang digunakan oleh peneliti untuk meneliti suatu masalah. Dalam kajian teori

ini mencakup sistem dasar implementasi sebuah program pendidikan yang didesain oleh lembaga yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi dari program tersebut, yang dalam hal ini kami uraikan menjadi beberapa poin yaitu konsep dasar implementasi pendidikan karakter, Nilai-nilai karakter universal yang dijadikan acuan dalam implementasi pendidikan karakter, Strategi dan metodologi pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dan E. Mulyasa, dan Pendidikan karakter yang efektif.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini berisi uraian dasar dan langkah-langkah yang kami lakukan untuk pelaksanaan penelitian, yaitu: Pendekatan dan Jenis penelitian, Subjek penelitian, Obyek penelitian, Teknik pengumpulan data, Pengecekan keabsahan data, Teknik analisa data dan Tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, pada bab empat ini berisi paparan hasil pengumpulan data di lapangan sesuai dengan masalah yang telah kami rumuskan untuk diteliti, baik melalui metode wawancara, observasi maupun dokumentasi. Dalam penyajian data termuat; 1). gambaran umum obyek penelitian, 2). penyajian data hasil dari penelitian di lapangan, 3). Analisa data; data yang diperoleh dari lapangan perlu dianalisa agar data sesuai dengan masalahnya, 4). Diskusi dan interpretasi data dengan teori-teori yang telah kami tetapkan sehingga dapat diambil kesimpulan.

Bab V Pembahasan, dalam pembahasan mencakup beberapa hasil dari analisis data yang diperoleh dari lapangan dikaitkan dengan teori- teori yang menjadi acuan dalam penelitian ini, yang meliputi:

1. Perencanaan.dalam pelaksanaa pendidikan karakter di MI Miftahul Huda Jambu kecamatan Kayen Kidul kabupaten Kediri
2. Proses pelaksanaan pendidikan karakter di MI Miftahul Huda Jambu kecamatan Kayen Kidul kabupaten Kediri
3. Cara mengevaluasi pendidikan karakter yang telah dilaksanakan di MI Miftahul Huda Jambu kecamatan Kayen Kidul kabupaten Kediri

Bab VI Penutup, pada bab enam ini merupakan kesimpulan dari hasil penelitian. Kemudian peneliti memberikan saran seperlunya sesuai dengan hasil penelitian kepada pihak-pihak terkait, baik lembaga Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai tempat penelitian maupun lembaga-lembaga lainnya.

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
DI MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) MIFTAHUL HUDA
DESA JAMBU KECAMATAN KAYEN KIDUL KABUPATEN KEDIRI**

JURNAL TESIS

Dosen Pembimbing :
Dr. H. Ali Anwar
Dr. Moh. Asror Yusuf, MA



Oleh :

MUSTA'INAH
NIM : 921.002.11.021

**PROGRAM PASCA SARJANA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) KEDIRI
2015**